

IEEFA menyoroti peluang energi terbarukan dan rantai pasok Indonesia di Mandiri Investment Forum



Foto: (Ki-ka) Riduan (Direktur Corporate Banking, Bank Mandiri), Luky A. Yusgiantoro (Sekretaris Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas), Darmawan Prasodjo (Direktur Utama PLN), Ahmad Siddik Badruddin (Direktur Manajemen Risiko PT Pertamina), Grant Hauber, dan moderator Ronald S. Simorangkir (Direktur Utama Mandiri Capital Indonesia).

Indonesia dapat memaksimalkan energi terbarukan dan teknologi baterai sebagai investasi terbaik untuk melindungi nilai dari pasar energi dan dolar yang bergejolak, ujar Grant Hauber, *Strategic Energy Finance Advisor* untuk Asia di *Institute for Energy Economics and Financial Analysis* (IEEFA), dalam acara Mandiri Investment Forum 2025.

Para pejabat senior pemerintah Indonesia, investor institusi asing, dan para pakar global menghadiri Mandiri Investment Forum yang diselenggarakan oleh Bank Mandiri dan Mandiri Sekuritas di Jakarta baru-baru ini. Sesi Hauber, “Mendorong Inovasi: Arah Baru dalam Kebijakan Energi,” menghadirkan panelis dari jajaran pimpinan PT Perusahaan Listrik Negara (PLN), Pertamina, dan SKK Migas.

“Ini adalah kesempatan untuk menunjukkan apa yang mungkin dilakukan Indonesia di bawah pemerintahan yang baru: teknologi energi terbarukan, efisiensi energi, dan elektrifikasi adalah penyeimbang ekonomi yang hebat yang memberikan peluang investasi yang terjangkau,” kata Hauber.

[Laporan IEEFA](#) menunjukkan bahwa hal ini terutama berlaku untuk energi surya karena rencana energi Indonesia saat ini memiliki rencana penambahan tenaga surya jangka pendek yang paling sedikit di kawasan Asia Tenggara, padahal Indonesia memiliki potensi pembangkit tenaga surya yang sangat besar.

“Anda dapat menambahkan ratusan megawatt tenaga surya dalam waktu enam hingga 12 bulan, bukan bertahun-tahun, dan kami telah melihat negara-negara di seluruh kawasan ini memanfaatkan potensi tersebut,” kata Hauber.

Namun demikian, untuk meningkatkan kerja sama internasional dan investasi swasta, proses-proses yang jelas dan efisien perlu dibakukan demi menarik jumlah modal yang dibutuhkan Indonesia untuk mencapai transisi yang sukses.

[Artikel IEEFA](#) juga menyoroti bahwa mengimplementasikan program investasi yang dapat menghasilkan beberapa gigawatt proyek dari tahun ke tahun selama lebih dari satu dekade membutuhkan pendekatan yang baru.

“Agar Indonesia dapat menciptakan lingkungan yang menyambut baik investasi energi terbarukan, penerapan protokol pengadaan dan proses tender yang konsisten, adil, dan transparan sangatlah penting,” ujar Hauber.

Menanggapi pertanyaan dari para pejabat yang hadir, Hauber berkomentar bahwa penandatanganan perintah penarikan diri dari Perjanjian Paris oleh Presiden Trump baru-baru ini seharusnya tidak mempengaruhi posisi negara-negara lain, khususnya Indonesia.

“Tetap terlibat dalam forum komunitas Perjanjian Paris akan menguntungkan Indonesia dan memberikan kesempatan untuk menunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh Indonesia,” ujar Hauber.

Hauber bersedia untuk mendiskusikan lebih lanjut mengenai topik-topik di atas, serta tantangan-tantangan yang terkait dengan Carbon Capture and Storage (CCS) dan energi nuklir di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.

Kontak analis: Grant Hauber (ghauber@ieefa.org)

Kontak media: Josielyn Manuel (jmanuel@ieefa.org)

Tentang IEEFA: Institute for Energy Economics and Financial Analysis (IEEFA) mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan pasar, tren dan kebijakan energi. Misi IEEFA adalah untuk mempercepat transisi menuju ekonomi energi yang beragam, berkelanjutan dan menguntungkan. (ieefa.org)